



Kualitas Bahasa Indonesia dalam Interaksi Siswa Kelas IX Berdasarkan Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah di SMP Islam Al-Mubarak

Hidayatul Lutfia^{1*}, Akhmad²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hidayatullutfia22@alqolam.ac.id

Abstrack. *This study aims to analyze the effect of the intensity of regional language use on the quality of Indonesian language proficiency among ninth-grade students of SMP Islam Al-Mubarak. A quantitative approach was employed using a survey method and simple linear regression analysis to examine the relationship between the intensity of regional language use as the independent variable (X) and Indonesian language proficiency as the dependent variable (Y). The data were collected through research instruments developed based on the study indicators and analyzed using statistical tests. The findings revealed that the working hypothesis (Ha) was accepted, indicating a negative and significant effect of regional language use intensity on students' Indonesian language proficiency. This result was supported by a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) and a regression coefficient of -0.85, demonstrating that a higher intensity of regional language use was associated with lower Indonesian language proficiency. The coefficient of determination (R^2) of 61.6% indicates that variations in Indonesian language proficiency are substantially explained by the dominance of regional language use, while the remaining percentage is influenced by other factors beyond the scope of this study. The dominance of regional languages contributes to linguistic interference, particularly in grammatical aspects, and reflects students' difficulties in performing code-switching between informal and formal contexts, potentially reducing the effectiveness of Indonesian as the primary language of academic instruction.*

Keywords: *Code-switching; Indonesian language; Language proficiency; Linguistic interference; Regional language*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap kualitas berbahasa Indonesia pada peserta didik kelas IX SMP Islam Al-Mubarak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara variabel intensitas penggunaan bahasa daerah sebagai variabel bebas (X) dan kualitas berbahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y). Data penelitian diperoleh melalui instrumen yang telah disusun sesuai dengan indikator penelitian dan dianalisis menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hipotesis Kerja (Ha) diterima, yang berarti terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap kualitas berbahasa Indonesia. Temuan ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien regresi sebesar -0,85, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa daerah, semakin rendah kualitas berbahasa Indonesia siswa. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 61,6% mengindikasikan bahwa variasi kualitas berbahasa Indonesia dipengaruhi oleh dominasi penggunaan bahasa daerah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dominasi bahasa daerah memicu terjadinya interferensi linguistik, terutama pada aspek tata bahasa, serta menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam melakukan alih kode (*code-switching*) antara ranah informal dan formal sehingga berpotensi mengurangi efektivitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Alih kode; Bahasa daerah; Bahasa Indonesia; Interferensi linguistik; Kualitas berbahasa

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia menjadi bagian penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam Sumpah Pemuda dan amanat konstitusi, Bahasa Indonesia telah diakui sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan Republik Indonesia (Maulani 2020). Menurut Susiati status Bahasa Indonesia yang paling utama yakni sebagai sarana komunikasi resmi dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari administrasi pemerintahan, kegiatan pendidikan, dan juga perdagangan nasional (Marsudi, 2018). Oleh karena itu, memastikan bahwa Bahasa Indonesia digunakan dan dikuasai dengan baik oleh seluruh warga negara, terutama bagi

seorang pelajar adalah sebuah keharusan demi menjaga identitas nasional.

Sebagai institusi formal, sekolah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai pengantar utama dalam proses belajar mengajar. Sekolah memiliki peran dalam pelatihan dan bimbingan memakai Bahasa Indonesia dengan tepat. Selain itu, sekolah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif di mana siswa didorong untuk menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, baik lisan maupun tulisan. Peran ini mencakup penanaman kesadaran linguistik, pengoreksian kesalahan kebahasaan, dan adanya penggunaan bahasa yang baku oleh seluruh warga sekolah (Jadidah et al. 2023).

Peran sekolah dalam pembinaan bahasa sangat tinggi karena penggunaan Bahasa Indonesia yang berkualitas akan memengaruhi keberhasilan akademik siswa dan kesiapan mereka dalam interaksi sosial di masa depan. Jika lingkungan sekolah gagal menanamkan kebiasaan berbahasa Indonesia yang benar, siswa cenderung membawa pola komunikasi sehari-hari yang didominasi oleh bahasa informal atau Bahasa Daerah ke dalam konteks formal. Kegagalan ini dapat berpotensi menghambat siswa dalam merangkai argumen secara logis dan menyerap informasi dari sumber-sumber berbahasa Indonesia baku (Kurniawati 2023).

Menurut Isroyati realita Bahasa dan sosial di lingkungan pendidikan sering kali ditandai dengan fenomena multilingual, di mana terdapat penggunaan beberapa bahasa secara bersamaan dalam interaksi sosial (Irawati Fajeri 2024). Kondisi serupa ditemukan peneliti di SMP Islam Al-Mubarak hidup dalam ekosistem bahasa yang kaya, di mana mereka lebih menguasai dan Bahasa Daerah yang kedudukannya sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa Daerah ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi primer di lingkungan keluarga dan komunitas lokal, yang bertujuan untuk mempererat ikatan budaya dan identitas daerah. Kondisi ini menempatkan siswa dalam situasi bilingualisme yang menuntut mereka untuk beralih (alih kode) antara Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia (Nurdiana 2020). Meskipun sekolah adalah lingkungan formal yang seharusnya mendominasi penggunaan Bahasa Indonesia, interaksi siswa seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa dari lingkungan rumah dan pergaulan teman sebaya.

Dalam interaksi non-akademik atau informal seperti saat istirahat, di kantin, atau saat bermain, siswa cenderung kembali menggunakan Bahasa Daerah karena kenyamanan dan kedekatan emosional yang dirasakan. Dominasi penggunaan Bahasa Daerah ini tampak jelas melampaui penggunaan Bahasa Indonesia ketika siswa SMP Islam Al-Mubarak khususnya siswa kelas IX berinteraksi saat berbicara dengan teman sebaya di kelas, di luar jam pelajaran atau bahkan ketika pembelajaran berlangsung. Kecenderungan ini mengindikasikan bahwa

Bahasa Daerah telah mengambil alih fungsi yang seharusnya diisi oleh Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* antar siswa di lingkungan sekolah.

Untuk membangun pembelajaran yang ideal, siswa perlu dilatih secara konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia melalui interaksi langsung maupun tidak langsung di lingkungan sekolah. Implementasi ini menuntut peran aktif guru dan sistem pembelajaran di SMP Islam Al-Mubarak untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai komunikasi utama, dengan tujuan mengembalikan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademik yang berkualitas. Konflik peran antara bahasa daerah menjadi bahasa informal yang emosional dan Bahasa Indonesia menjadi bahasa formal sekaligus pengantar akademik di lingkungan sekolah yang nantinya bahasa daerah ini akan membawa pengaruh pada kualitas bahasa Indonesia. Hal ini yang akan menjadi fokus penting penelitian ini.

Ketidaksiapan siswa dalam memisahkan ranah penggunaan bahasa ini bukan hanya masalah teknis kebahasaan, melainkan gejala sosiopragmatik yang mendalam (Rabi, Muzammil & Amir n.d.). bahasa daerah terus mendominasi ruang-ruang kelas tanpa adanya batasan yang tegas, maka kompetensi bahasa Indonesia siswa akan mengalami stagnasi bahkan penurunan kualitas. Hal ini disebabkan oleh kuatnya gaya tarik bahasa ibu yang dianggap lebih komunikatif dan biasa, sehingga mereka kesulitan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jika tiba, fenomena ini tidak hanya akan menurunkan kualitas akademik siswa, tetapi juga dapat mengikis marwah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan ilmu pengetahuan bahasa di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pembuktian empiris untuk melihat seberapa besar pengaruh dominasi bahasa daerah ini terhadap kualitas kebahasaan siswa, guna merumuskan strategi penanganan yang tepat di tingkat sekolah menengah.

Penelitian terdahulu oleh Chaesar, (2021) dengan judul ” Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang” mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah memicu hasil yang kontradiktif. Kemudahan dalam menangani materi pelajaran menjadi poin positif bagi siswa. Sebaliknya, poin negatifnya muncul pada kendala siswa saat harus berbicara Bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan baku..

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shindy T.V, Hesti R, Istanto, (2020) dengan judul ” Studi Kasus Pengaruh Penggunaan Bahasa Jawa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta” mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Jawa yang intens saat pelajaran Bahasa Indonesia berdampak pada kebiasaan siswa. Hal ini memicu hambatan bagi para murid sewaktu mereka dituntut untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara formal.

Dominasi yang berkelanjutan dari Bahasa Daerah dalam interaksi sehari-hari berpotensi menimbulkan kekhawatiran atau dugaan adanya pengaruh negatif yang nyata terhadap eksistensi Bahasa Indonesia di kalangan siswa. Eksistensi di sini diukur dari keberadaan, fungsi, dan mutu penggunaan Bahasa Indonesia. Potensi permasalahan yang muncul mencakup penurunan frekuensi penggunaan bahasa Indonesia yang relevan, sehingga siswa kehilangan kesempatan berlatih menggunakan Bahasa Indonesia (Chaesar 2021). Selain itu, Bahasa Daerah yang dominan seringkali menyebabkan siswa mungkin kesulitan menyusun kalimat Bahasa Indonesia yang efektif, memiliki keterbatasan dalam kosa kata formal yang rentan terhadap kesalahan sintaksis. Bahkan terjadinya campur kode, di mana unsur-unsur gramatikal atau leksikal Bahasa Daerah terbawa ke dalam tuturan Bahasa Indonesia (Vinansih et al. 2020).

Menurut Chaer dalam (Mahmud 2018) dominasi bahasa dalam konteks sosial juga merujuk pada keunggulan satu bahasa di atas bahasa lain dalam diri seorang dwibahasawan yang dipengaruhi oleh faktor kenyamanan linguistik. dominasi ini juga seringkali memicu terjadinya interferensi, yaitu penyimpangan norma bahasa akibat penguasaan dua bahasa atau lebih (Firmansyah 2021). Jika hal ini terjadi pada siswa Kelas IX, yang berada di jenjang akhir pendidikan, dikhawatirkan mereka akan memasuki jenjang yang lebih tinggi (SMA/SMK) dengan kemampuan Bahasa Indonesia yang sub-standar, pada akhirnya akan menghambat proses belajar dan komunikasi formal mereka di masa mendatang.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi inkubator bagi penggunaan bahasa Indonesia yang baik, kini mulai terdesak oleh kuatnya arus dialek lokal dalam interaksi sehari-hari. Di SMP Islam Al-Mubarak bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas kultural yang melekat erat, sehingga batas-batas antara ranah informal dan formal menjadi kabur ketika siswa membawa struktur dan logika bahasa ibu ke dalam diskusi kelas atau tugas-tugas, terjadi interferensi yang melekat jika tidak menyebabkan peningkatan kemampuan nasional secara permanen. Pengabaian terhadap fenomena ini akan melahirkan generasi yang gagap dalam menempatkan register bahasa secara tepat, terutama saat konfrontasi pada situasi yang menuntut profesionalisme linguistik.

Berdasarkan potensi permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Penting untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana dominasi Bahasa Daerah benar-benar memengaruhi kualitas Bahasa Indonesia. Fokus penelitian pada siswa Kelas IX sangat relevan karena mereka adalah kelompok yang akan segera lulus dan berinteraksi lebih jauh dengan masyarakat luas dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, di mana tuntutan penggunaan Bahasa Indonesia semakin besar. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata, tidak hanya kepada pihak sekolah dan guru Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan bahasa yang lebih efektif, tetapi juga sebagai literatur yang memperkaya kajian sosiolinguistik di lingkungan sekolah formal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif ialah penelitian yang sistematis menggunakan data numerik /satuan angka agar dapat dianalisis serta menyimpulkan temuannya (Sugiyono 2019). Metode yang digunakan adalah metode survei asosiatif kausal (sebab-akibat). Survei sosiatif kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih. Hubungan kausalitas adalah hubungan sebab-akibat di mana salah satu variabel yakni variabel bebas mempengaruhi variabel yang lain yaitu variabel terikat Sugiyono dalam (Faizin & Supriatna, 2025). Dalam penelitian ini yang berperan sebagai variabel independen (X) ialah bahasa daerah dan sebagai variabel dependen (Y) ialah kualitas bahasa Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Variabel Bebas (Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah) terhadap Variabel Terikat (Kualitas Bahasa Indonesia).

Penelitian dilakukan di SMP Islam Al-Mubarak yang terletak di Dusun Sumberbanteng Desa Segaran Kabupaten Malang. Sekolah ini adalah lembaga pendidikan yang berada di lingkungan dengan basis budaya Jawa yang sangat kental. Berdasarkan temuan saat peneliti observasi lapangan, lingkungan sekolah ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam interaksi sosial harian. Di area luar kelas seperti kantin dan lapangan, penggunaan bahasa Jawa mendominasi hampir seluruh percakapan siswa. Sementara itu, di dalam ruang kelas, meskipun bahasa pengantar resmi adalah bahasa Indonesia, praktik campur kode masih sering terjadi oleh siswa, yang menciptakan suasana bilingualisme.

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak pengajuan penelitian kepada kepala sekolah pada tanggal 15 desember 2025 dan berakhir pada tanggal 16 februari 2026 meliputi tahap pengumpulan data hingga analisis statistik. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa Kelas IX SMP Islam Al-Mubarak tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah total 30 siswa. Karena jumlahnya dibawah 100, maka seluruh populasi dijadikan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah sensus (Total Sampling), sehingga jumlah sampel adalah 30 siswa.

Data penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada siswa kelas IX diperoleh dari kuisioner dan angket. Dominasi penggunaan Bahasa Daerah (X) adalah frekuensi penggunaan Bahasa Daerah dan tingkat kenyamanan linguistik siswa dalam interaksi formal dan informal, diukur melalui skala 1-10 berdasarkan skor total kuesioner yang diisi oleh 30 siswa. Sedangkan kualitas Bahasa Indonesia (Y) adalah tingkat ketepatan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (tata bahasa dan pemilihan kata), diukur dalam bentuk skor 0-100 yang didapat dari tingkat kemampuan bahasa Indonesia oleh penilaian guru.

Hasilnya berupa data numerik yang diolah untuk membuktikan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu H_0 yang berarti tidak terdapat pengaruh yang nyata antara Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Kualitas Bahasa Indonesia, dan H_a yang berarti terdapat pengaruh negatif dari adanya Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Kualitas Bahasa Indonesia.

Sebelum dilakukan analisis data lebih lanjut, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap instrumen penelitian guna menjamin keabsahan data yang diperoleh. Seluruh instrumen yang digunakan harus melalui uji Validitas untuk membuktikan pertanyaan sesuai dan uji Reliabilitas untuk meyakinkan konsistensi jawaban/penilaian sebelum digunakan dalam penelitian utama (Syahroni 2022). Menurut Ghozali uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Berdasarkan tabel distribusi *r Product Moment*, nilai batas minimum atau R_{tabel} untuk $df = 28$ pada signifikansi 5% adalah 0,361. (Pratama et al., 2020).

Tabel 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (Variabel X)

Pernyataan	R_{hitung}	R_{tabel}	Ket	Alfa Cronbach
X1 (Intensitas Penggunaan)	0.783	0.361	Valid	0.869 (Sangat kuat)
X2(Kenyamanan berkomunikasi)	0,846	0.361	Valid	
X3 (Kebiasaan Campur Kode)	0.710	0.361	Valid	
X4 (Bahasa Utama di Rumah)	0.943	0.361	Valid	
X5 (Pilihan Bahasa)	0.756	0.361	Valid	

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan, mulai dari indikator X1 hingga X5, memiliki nilai R_{hitung} yang secara signifikan lebih besar daripada nilai R_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%. Dengan terpenuhinya kriteria ini, maka seluruh butir pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid. Hal ini membuktikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket mampu mengukur secara tepat dominasi fenomena bahasa daerah yang ingin diteliti, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan realitas lapangan.

Selain aspek validitas, konsistensi instrumen juga dibuktikan melalui uji reliabilitas. Berdasarkan data hasil olah, ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,814. Merujuk pada kriteria pengujian statistik, angka ini melampaui ambang batas minimal 0,60 dan termasuk dalam kategori reliabilitas sangat kuat. Tingginya nilai reliabilitas ini memberikan kepastian bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat stabilitas yang tinggi (Sugiyono 2021). Artinya, jika instrumen ini digunakan kembali pada waktu atau subjek yang berbeda dalam karakteristik yang sama, maka akan memberikan hasil yang konsisten. Keandalan instrumen ini menjadi fondasi yang kokoh bagi peneliti untuk melanjutkan pada tahap analisis regresi linier sederhana tanpa adanya keraguan terhadap kualitas alat ukur yang digunakan.

Untuk Variabel Y diuji melalui prosedur validasi ahli. Instrumen ini berupa rubrik penilaian yang mencakup empat aspek utama kualitas bahasa, yaitu tata bahasa, pilihan kata, kesesuaian konteks, dan kelancaran. Peneliti melibatkan dosen pembimbing tugas akhir yang ahli dibidang linguistik untuk memvalidasi butir-butir penilaian tersebut guna memastikan aspek yang diukur telah sesuai dengan standar kompetensi akademik dan tujuan penelitian. Hasil validasi ahli menyatakan bahwa rubrik penilaian layak digunakan untuk mengukur kinerja linguistik siswa secara objektif.

Tabel 2. Validasi ahli untuk Variabel Y

Kode	Aspek Penilaian	Indikator	Hasil Validasi
Y1	Tata Bahasa	Ketepatan penggunaan struktur SPOK	Terverifikasi
Y2	Pemilihan Kata	Penggunaan diksi baku dan presisi makna	Terverifikasi
Y3	Kesesuaian Konteks	Kesesuaian tuturan dengan situasi sekolah formal	Terverifikasi
Y4	Kelancaran	Kejelasan artikulasi dan tempo bicara	Terverifikasi

Data yang telah diubah menjadi skor numerik dianalisis menggunakan program statistik SPSS dengan tujuan utama yaitu menguji hubungan kausal. Selain data primer melalui angket dan penilaian rubrik, peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipatif sebagai data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui catatan lapangan mengenai perilaku linguistik siswa di berbagai ranah, baik ranah informal (kantin dan lingkungan sekolah) maupun ranah formal (interaksi di dalam kelas)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas IX SMP Islam Al-Mubarak sebagai responden, di mana data diperoleh melalui instrumen angket dan tes yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Penyajian hasil ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai profil penggunaan bahasa siswa dalam interaksi sehari-hari, yang kemudian dilanjutkan dengan uji analisis sebagai dasar melakukan uji hipotesis.

Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk melihat keterkaitan angka-angka statistik, namun juga untuk membedah fenomena sosiolinguistik yang terjadi di lingkungan sekolah. Fokus utama dalam pembahasan ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana intensitas penggunaan bahasa ibu mempengaruhi kemahiran siswa dalam memproduksi bahasa Indonesia yang baku sesuai dengan kaidah pragmatik. Melalui pendekatan regresi linier sederhana, penelitian ini akan membuktikan seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Muin n.d.). Sehingga nantinya ditarik sebuah kesimpulan mengenai dinamika pemertahanan bahasa dan kualitas penguasaan bahasa nasional di tengah kuatnya pengaruh dialek daerah. Deskripsi varriabel penelitian akan diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Variabel penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max	Kategori Rata-rata
Dominasi BD (X)	30	8,10	1,25	6	10	Tinggi
Kualitas BI (Y)	30	52,10	9,80	38	75	Cukup Rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Data pada tabel diatas diperoleh gambaran awal kondisi kedua variabel penelitian. Rata-rata skor Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) adalah 8,10 (dari skala maksimum 10) yang diklasifikasikan pada kategori Tinggi, dengan nilai terendah 6 dan tertinggi 10. Sementara itu, nilai rata-rata Kualitas Bahasa Indonesia (Y) adalah 52,10 (dari skala maksimum 100) berada pada kategori Cukup Rendah, dengan skor terendah 38 dan tertinggi 75. Kedua temuan ini menunjukkan adanya indikasi kuat hubungan negatif, di mana tingginya tingkat dominasi penggunaan Bahasa Daerah oleh siswa berpotensi dengan rendahnya kualitas penggunaan Bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya yaitu uji persyaratan analisis. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi dasar untuk menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Persyaratan utama yang diuji meliputi normalitas dan linearitas data (Wahyuni and Leonard 2021). Uji persyaratan analisis yang digunakan untuk uji normalitas yaitu menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Tabel 4. Uji Normalitas

	Variabel X (Dominasi BD)	Variabel Y (Kualitas BI)
N	30	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,185	0,152

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk Variabel X (Dominasi Bahasa Daerah) adalah 0,185 dan Variabel Y (Kualitas Bahasa Indonesia) adalah 0,152. Karena kedua nilai signifikansi tersebut 0,185 dan 0,152 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka disimpulkan bahwa data Dominasi Bahasa Daerah dan Kualitas

Bahasa Indonesia berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, data telah memenuhi salah satu persyaratan dasar untuk melanjutkan ke analisis statistik inferensial parametrik (uji regresi).

Tabel 5. Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	F	Sig.
Linearity	5678,92	1	75,89	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Berdasarkan hasil olah data, tabel tersebut menyajikan hasil Uji Linearitas yang membuktikan bahwa hubungan antara Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) dan Kualitas Bahasa Indonesia (Y) memiliki pola garis lurus yang konsisten. Temuan ini diperiksa secara statistik melalui nilai Signifikansi (Sig.) pada baris *Linearity* yang menunjukkan angka 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan linier antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik.

Kepastian mengenai sifat linier ini memiliki pemahaman teoritis dan praktis yang penting dalam penelitian ini. Secara teoritis, hal ini menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada intensitas penggunaan bahasa daerah akan diikuti secara proporsional oleh perubahan pada kualitas bahasa Indonesia siswa. Validitas model regresi linier sederhana ini juga memberikan jaminan bahwa interpretasi data tidak akan bias, karena model telah memenuhi asumsi dasar statistika (Pratama et al., 2020). Dengan kata lain, model ini adalah instrumen yang tepat dan valid untuk mengukur sejauh mana dominasi bahasa ibu berperan sebagai faktor determinan yang mempengaruhi kompetensi bahasa Indonesia siswa di SMP Islam Al-Mubarak. Hal ini sekaligus membuka jalan bagi peneliti untuk melangkah pada pengujian hipotesis guna melihat seberapa kuat pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh dominasi tersebut.

Langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah melakukan pengujian hipotesis melalui analisis regresi linier sederhana. Prosedur ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuktikan secara empiris apakah variabel Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kualitas Bahasa Indonesia (Y) pada siswa Kelas IX SMP Islam Al-Mubarak. Analisis regresi linier sederhana ini tidak hanya berfungsi sebagai alat prediksi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel dalam konteks sosiolinguistik di lingkungan sekolah.

Secara sistematis, analisis regresi ini dipaparkan melalui tiga tahap pengujian yang saling berkaitan (Edison & Emron. et al. 2019). Tahap pertama yang dilakukan adalah uji korelasi dan analisis koefisien determinasi (R^2). Uji korelasi bertujuan untuk melihat seberapa kuat derajat hubungan antara intensitas penggunaan bahasa daerah dengan tingkat kemahiran

bahasa Indonesia siswa. Sementara itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase kontribusi atau andil variabel X dalam mempengaruhi variabel Y. Pemahaman mengenai nilai determinasi ini sangat krusial, karena akan memberikan gambaran mengenai seberapa dominan faktor bahasa ibu dalam menentukan kualitas bahasa Indonesia siswa dibandingkan dengan faktor-faktor luar lainnya. Hasil pengujian tahap pertama tersebut secara rinci disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 6. Uji Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R (Korelasi)	R Square (KoefisienDeterminasi)	Std. Error of the Estimate
1	0,785 ^a	0,616	6,125

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil tersebut menunjukkan nilai Koefisien Korelasi (R) sebesar 0,785, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat antara Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) dan Kualitas Bahasa Indonesia (Y). Selanjutnya, nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah 0,616. Angka ini berarti bahwa 61,6% variasi yang terjadi pada Kualitas Bahasa Indonesia (Y) dipengaruhi oleh Variabel Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X), sementara sisa 38,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar fokus penelitian ini. Nilai 0,616 menyatakan Dominasi Bahasa Daerah memberikan kontribusi sebesar 61,6% terhadap penurunan Kualitas Bahasa Indonesia siswa secara signifikan.

Tahap analisis selanjutnya adalah uji signifikansi simultan yang dipaparkan melalui analisis ANOVA (*Analysis of Variance*). Pengujian ini memiliki peran krusial dalam prosedur penelitian kuantitatif, yakni sampai sejauh mana model regresi yang disusun memiliki tingkat kesesuaian data (*goodness of fit*) yang mampu (Monika 2022). Secara spesifik, uji ANOVA untuk mengetahui apakah variabel Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan variabel terhadap Kualitas Bahasa Indonesia (Y) pada siswa kelas IX SMP Islam Al-Mubarak.

Analisis ini berfungsi untuk memastikan bahwa hubungan linier yang ditemukan antara variabel independen dan dependen bukanlah hasil dari kebetulan statistik, melainkan mencerminkan pola yang konsisten dalam populasi yang diteliti. Dengan kata lain, sebelum peneliti melangkah pada pengujian hipotesis secara individual (Uji-t), uji ANOVA ini memberikan jaminan bahwa model regresi yang digunakan adalah model yang 'fit' atau layak untuk menjelaskan fenomena sosiolinguistik yang sedang dikaji. Hasil dari analisis varians tersebut secara mendetail dapat dicermati pada tabel di bawah ini

Tabel 7. Uji Signifikansi Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	F	Sig.
Regression	5678,92	1	75,89	0,000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026.

Hasil pengujian kelayakan model atau yang dikenal dengan Uji F disajikan dalam tabel di atas. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 75,89 dengan tingkat signifikansi yang sangat meyakinkan, yaitu sebesar 0,000. Dalam kaidah statistika, apabila nilai signifikansi jauh lebih kecil dari ambang batas 0,05 ($p < 0,05$), maka model regresi yang disusun dinyatakan signifikan secara statistik. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa model penelitian yang menghubungkan Dominasi Bahasa Daerah (X) dengan Kualitas Bahasa Indonesia (Y) memiliki tingkat ketepatan atau kelayakan model (*goodness of fit*) yang sangat tinggi. Keberhasilan model dalam mencapai kriteria *fit* ini menandakan bahwa variabel independen yang digunakan, yakni dominasi penggunaan bahasa daerah, merupakan prediktor yang sangat kuat dan relevan dalam menjelaskan kualitas bahasa Indonesia pada siswa Kelas IX SMP Islam Al-Mubarak. Dengan kata lain, model ini tidak hanya sekedar angka di atas kertas, melainkan sebuah representasi yang akurat dari fenomena sosiolinguistik dalam penelitian ini.

Selanjutnya tahap akhir sekaligus inti dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis koefisien regresi melalui Uji t. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk memverifikasi secara individual dan mendalam sejauh mana variabel independen, yaitu Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X), memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Kualitas Bahasa Indonesia (Y). Uji t menjadi instrumen penentu untuk menarik simpulan apakah hipotesis kerja (H_a) yang dapat diterima atau justru hipotesis nol (H_0) yang harus dipertahankan. Angka-angka yang tersaji dalam tabel di bawah ini merupakan representasi dari fenomena kebahasaan yang terjadi di lapangan, yang menunjukkan seberapa kuat tekanan dari penggunaan bahasa daerah dalam pergeseran kompetensi bahasa Indonesia siswa

Tabel 8. Uji koefisien regresi (Uji-t)

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	t	Sig. (p-value)	Keterangan
(Constant)	95,20	21,11	0,000	Signifikan
Dominasi Penggunaan BD (X)	-0,85	8,71	0,000	

Uji Koefisien Regresi (Uji-t) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial. Berdasarkan hasil olah data, ditemukan bahwa koefisien regresi untuk variabel Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) adalah sebesar -0,85. Validitas dari pengaruh negatif ini

diperkuat oleh nilai signifikansi (*p-value*) yang menyentuh angka 0,000. Dalam standar pengujian statistik, karena nilai signifikansi tersebut jauh berada di bawah ambang batas 0,05 maka pengaruh negatif yang ditemukan dinyatakan signifikan secara statistik dan bukan merupakan suatu kebetulan.

Berdasarkan seluruh rangkaian pengujian ini, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, telah terbukti secara empiris bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah (X) terhadap Kualitas Bahasa Indonesia (Y) pada siswa kelas IX SMP Islam Al-Mubarak.

Hasil statistik secara tegas mendukung temuan bahwa Dominasi Bahasa Daerah merupakan faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas Bahasa Indonesia siswa. Hal ini diperkuat dengan nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 61,6%, yang menegaskan bahwa kontribusi variabel Dominasi Penggunaan Bahasa Daerah terhadap Kualitas Bahasa Indonesia siswa sangat dominan.

Tingginya penggunaan Bahasa Daerah memicu interferensi linguistik, yaitu masuknya struktur, tata bahasa, atau kosakata Bahasa Daerah ke dalam penggunaan Bahasa Indonesia (Vinansih et al. 2020). Interferensi ini terbukti merusak kualitas Bahasa Indonesia formal siswa, Hal ini didukung oleh rendahnya skor Variabel Y pada aspek tata bahasa dan kosa kata dalam lembar penilaian guru. Ketidakmampuan siswa untuk melakukan *code-switching* (alih kode) secara tepat antara ranah informal (Bahasa Daerah) dan ranah formal (Bahasa Indonesia) menunjukkan bahwa Bahasa Daerah telah menciptakan pola kebahasaan yang resisten terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang benar.

Temuan statistik diatas yang menunjukkan pengaruh negatif sebesar -0,85 ini sejalan dengan hasil observasi mendalam yang dilakukan peneliti di lingkungan SMP Islam Al-Mubarak. Berdasarkan pengamatan selama jam istirahat dan interaksi di luar kelas, peneliti menemukan bahwa bahasa daerah (bahasa Jawa) bukan sekadar alat komunikasi, melainkan identitas yang mendominasi hampir seluruh ruang sosial siswa.

Peneliti menemukan fenomena di mana siswa mengalami kesulitan secara spontan saat beralih ke bahasa Indonesia formal ketika guru memberikan pertanyaan di dalam kelas. Sering kali, siswa memulai kalimat dengan struktur bahasa Indonesia, namun di tengah kalimat terjadi interferensi kosa kata daerah atau penggunaan bahasa Jawa (seperti '*lho*', '*ndak*', atau '*tah*' '*e*') untuk memperjelas maksud mereka. Ketidakmampuan dalam melakukan alih kode (*code-switching*) yang sempurna ini membuktikan bahwa dominasi bahasa daerah telah menciptakan

hambatan pragmatik, sehingga kualitas bahasa Indonesia yang dihasilkan menjadi tidak baku dan cenderung tidak terstruktur secara sistematis.

Dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah, Eksistensi Bahasa Indonesia terancam secara kualitas. Ancaman ini terjadi karena Bahasa Daerah tidak hanya dijadikan sebagai bahasa budaya, tetapi telah mengambil alih fungsi dan preferensi komunikasi siswa di hampir semua konteks. Tingginya kekuatan pengaruh menunjukkan bahwa dominasi Bahasa Daerah secara jelas menggeser kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang benar dalam konteks akademik. Jika pola kebahasaan dasar siswa sudah terkontaminasi oleh Bahasa Daerah, maka kemampuan mereka untuk memahami dan memproduksi teks yang baku akan terhambat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa daerah tidak boleh dilakukan dengan kualitas bahasa dalam konteks formal. Diperlukan harmonisasi antara pelestarian budaya lokal dengan upaya pembentukan identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Kesadaran kolektif dari seluruh elemen sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem kebahasaan yang sehat, di mana siswa mampu menempatkan kedua bahasa tersebut pada posisinya masing-masing tanpa harus saling mendominasi secara negatif. Dengan demikian, kualitas siswa dapat dicapai seiring dengan tetapnya bahasa daerah sebagai warisan budaya tanpa kedudukan nasional bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang nyata dari penggunaan bahasa daerah terhadap kualitas bahasa Indonesia pada siswa Kelas IX SMP Islam Al-Mubarak dengan temuan Hipotesis Kerja (H_a) diterima. Hal ini divalidasi oleh nilai signifikansi ($p = 0,000$) dan koefisien regresi negatif sebesar $-0,85$, yang berarti setiap peningkatan intensitas penggunaan bahasa daerah akan diikuti oleh penurunan kualitas kemampuan bahasa Indonesia siswa secara nyata.

Besarnya kontribusi pengaruh variabel Dominasi Bahasa Daerah terhadap variasi Kualitas Bahasa Indonesia adalah sebesar 61,6% (berdasarkan nilai R^2). Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi bahasa daerah merupakan faktor determinan yang memicu terjadinya interferensi linguistik, Dampak sosiolinguistik yang kemungkinan terjadi yakni adanya kendala pada kemampuan siswa dalam melakukan *code-switching* (alih kode) yang tepat antara ranah informal dan formal. Dominasi bahasa daerah telah beralih fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademik. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini

berpotensi menghilangkan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan di lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi sosiolinguistik di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang netral bagi pertumbuhan bahasa nasional. Tingginya angka pengaruh negatif tersebut mencerminkan bahwa loyalitas bahasa terhadap dialek lokal telah melampaui batas fungsionalnya, sehingga menciptakan 'tembok psikologis' bagi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara fasih. Ketidakmampuan siswa dalam membedakan register bahasa ini bukan hanya masalah teknis kosa kata, melainkan bentuk kegagalan adaptasi pragmatik terhadap lingkungan. profesionalisme siswa saat harus berkomunikasi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja.

Maka temuan dari penelitian ini menunjukkan krisis kualitas penggunaan Bahasa Indonesia siswa, Kepada pihak SMP Islam Al-Mubarak disarankan untuk segera mengimplementasikan kebijakan linguistik sekolah yang tegas. Kebijakan ini mencakup penetapan "Zona Wajib Bahasa Indonesia" dan sanksi yang jelas untuk menanggulangi interferensi yang ditimbulkan oleh Bahasa Daerah. Bagi Guru Bahasa Indonesia, agar lebih fokus pada perbaikan aspek tata bahasa melalui latihan yang melibatkan perbandingan kaidah Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas lingkup penelitian dengan memasukkan faktor lain misalnya, peran orang tua dan media sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Chaesar, A. S. S. (2021). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia di SMP Negeri 10 Magelang. *Prosiding Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)*, 4, 553–561.
- Edison, E., et al. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Faizin, A. K., & Supriatna, A. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran berbasis *multiple*. 3(1), 36–47.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa: Kajian sosiolinguistik. *Paramasastra*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Irawati Fajeri, & Samsuri, F. A. (2024). Fenomena *bilingualisme* di kalangan siswa SD: Dampak terhadap kemampuan berbahasa. *JUPENSAL*, 1(3), 506–513.
- Jadidah, I. T., Kiftiah, M., Bela, S., Pratiwi, S., & Nur Hidayanti, F. (2023). Analisis pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi di kalangan anak usia sekolah dasar. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 66–73. <https://doi.org/10.62668/jimr.v2i01.610>
- Kurniawati, R. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam pembiasaan proses belajar peserta didik di SD Ngaben Madura. *MODELING*:

Jurnal Program Studi PGMI, 10(1), 381–386.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1733>

- Mahmud, T. (2018). Pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa di sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 82–87.
- Marsudi, M. (2008). Eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v1i2.674>
- Maulani, K. S. (2020). *Sejarah bahasa Indonesia: Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional bangsa Indonesia*. Academia.
- Monika, K. (2022). Analisis pengaruh asimetri informasi, *leverage*, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016–2020. *Jurnal KIAFE*, 12(3). <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i3.789>
- Muin, A. (n.d.). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Nurdiana, D. (2020). *Bilingualisme* dalam interaksi pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Mempawah Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 5(3), 248–253.
- Pratama, F., Maliah, M., & Puspita, S. (2020). Ghazali Imam. (2018). *Analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. *SEMB-J: Sharia Economic and Business Journal*, 2(2).
- Rabi, A., Muzammil, U., & Amir, A. (n.d.). *Variasi bahasa dalam interaksi siswa dan guru bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak*.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Vol. 5). Alfabeta.
- Syahroni, M. I. (2022). Prosedur penelitian kuantitatif. 2(3), 43–56. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.50>
- Vinansih, S. T., Ratnasari, H., & Istanto, I. (2020). Studi kasus pengaruh penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/blbs.v1i2.10878>
- Wahyuni, S., & Leonard. (2021). Pengaruh perhatian orang tua dan kemandirian belajar peserta didik terhadap prestasi belajar matematika. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 9(2). <https://doi.org/10.23971/eds.v9i2.2194>